

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, *CAPITAL INTENSITY*, PREFERENSI RISIKO
EKSEKUTIF, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
PENGHINDARAN PAJAK**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

Nama : MUJI ARMADANI

NIM : 2014310690

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH SKRIPSI

Nama : Muji Armadani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 12 Oktober 1996
N.I.M : 2014310690
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit & Perpajakan
Judul : Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity*, Preferensi Risiko Eksekutif, dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 9 Okt '18

(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si. CA., QIA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal:

(Dr. Luciana Spica Almiliana, M.Si., QIA, CPSAK)

INFLUENCE OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP, MANAGERIAL OWNERSHIP, CAPITAL INTENSITY, EXECUTIVE RISK PREFERENCES, AND LEVERAGE TO TAX AVOIDANCE

Muji Armadani

STIE Perbanas Surabaya

E-Mail : mujiaramdani@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was examined the influence of institutional ownership, managerial ownership, capital intensity executive risk preference and leverage against Tax Avoidance. Tax avoidance calculation in this study uses GAAP ETR approach. This study used quantitative approach, with population of 167 banking companies for 1 year. This study used saturated sampling, but there were certain limitations so that total sample was 328 samples. Data analysis used multiple regression analysis. Based on the study, variables of institutional ownership, managerial ownership, capital intensity have no effect on tax avoidance, while executive risk preference and leverage have an effect on tax avoidance.

Keywords: *tax avoidance, institutional ownership, managerial ownership, capital intensity, executive risk preference, leverage.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di kawasan Asia Tenggara semakin terbuka dalam mencari pendanaan untuk meningkatkan perekonomian di negara-negara yang tergabung dalam kawasan Asia Tenggara tersebut. Keterbukaan Perekonomian ini membuat Perusahaan semakin giat dalam meningkatkan laba perusahaan agar diminati oleh para investor khususnya perusahaan yang berorientasi pada laba. Di sisi lain dengan tingginya laba yang diperoleh di suatu perusahaan maka akan berdampak pada meningkatnya penerimaan pajak negara. Penerimaan ini digunakan untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan pembangunan negara sehingga harus dikelola

dengan baik oleh pemerintah (Asri & Suardana, 2016).

Penerimaan pajak di Indonesia semakin tahun semakin menurun persentasenya dari yang telah dianggarkan. Selain dari grafik penurunan penerimaan pendapatan beban pajak, bisa juga dilihat dari beberapa kasus dari sektor perbankan yang berusaha untuk meminimalisir beban pajak. Dilansir dari Kompasiana Bank BCA berusaha untuk mengajukan keberatan pajak atas NPL, dan akhirnya disetujui walaupun dikemudian hari diungkapkan bahwa Dirjen pajak diduga menyalahi prosedur dengan menerima surat permohonan

keberatan pajak BCA dan Bank Deutche yang berusaha menutupi tagihan pajak saham shell dari IRC, namun pemerintah AS berhasil membuat Deutche Bank mengakui tindakan yang dirancang untuk penghindaran pajak tersebut. Dua contoh perusahaan perbankan diatas maka dapat dikatakan bahwa disektor perbankan pun ikut andil dalam praktik penghindaran pajak.

Penghindaran pajak adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapatkan pengeluaran (beban pajak) yang minimal (Ompusunggu, 2011). Perusahaan dalam melaksanakan penghindaran pajak juga tidak lepas dari pihak manajemen dan pemegang saham di perusahaan. Teori mengenai hubungan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham biasa sering kita sebut sebagai *agency teory*.

Pengawasan yang tinggi dapat memberikan pengamanan terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen dalam menjalankan tugasnya. Pihak pemegang saham yang berbentuk institusional akan lebih tinggi pengawasannya dibandingkan dengan non institusional. Pihak manajemen yang ikut andil dalam memegang saham perusahaan juga ikut andil dalam meningkatkan pengawasan di perusahaan tersebut dan menekan biaya agency (*Agency cost*) yang dikeluarkan oleh pihak pemegang saham untuk mengawasi perusahaan tersebut. Pengawasan ini berguna dalam menentukan apakah keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dalam melaksanakan penghindaran pajak apakah sudah

sesuai dengan UU Perpajakan ataukah sebaliknya.

Biasanya pihak manajemen ingin memaksimalkan dirinya dan juga berusaha memenuhi kontraknya (Suwarjono, 2014:485). Pihak manajemen dalam menjalankan tugasnya dibagi menjadi dua yaitu pihak manajemen yang suka dengan risiko yang tinggi dan pihak manajemen yang lebih suka untuk menghindari risiko dalam pengambilan keputusan. Manajemen dalam menjalankan tugasnya biasanya juga memanfaatkan *deductible expense* dalam meminimalisir beban pajak. Salah satunya yaitu memanfaatkan beban bunga dan beban depresiasi yang dapat digunakan dalam meminimalisir beban pajak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, CAPITAL INTENSITY, PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK”**.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Teory

Agency Teory adalah teori ini didasarkan atas berbagai aspek dan implikasi hubungan keagenan. Hubungan keagenan adalah hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*actions*) tersebut agen mendapatkan imbalan

tertentu. Hubungan agen inilah yang mendasari usaha perusahaan agar dapat memaksimalkan usaha perusahaan dengan tepat dan efisien. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa tindakan pelayanan atas nama mereka (*principal*) yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan. Harapan pihak *principal* dalam pendelegasian ini pihak agen dapat menjalankan tugasnya sesuai hak dan kewajiban yang telah diamanahkan oleh pihak prinsipal.

Penghindaran Pajak

Menurut Ompusunggu (2011:03), *tax planning* adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapatkan pengeluaran (beban pajak) yang minimal. Perusahaan yang melaksanakan *tax planning* harus sesuai dengan ketentuan UU perpajakan. Motivasi perusahaan dalam melaksanakan perencanaan pajak yaitu melihat tingkat kerumitan suatu peraturan, besarnya pajak yang akan dibayar, biaya untuk negosiasi, risiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak, besarnya denda yang akan timbul, serta moral masyarakat secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Adanya tindakan perencanaan pajak di suatu perusahaan membuat pihak pemerintah semakin hari semakin

meningkatkan fokus pada sistem perpajakan agar tidak ada lagi perusahaan yang melakukan *tax evasion*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan perusahaan oleh perusahaan baik yang berada di luar negeri maupun di dalam negeri, biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016). Kepemilikan institusional itu terdiri dari beberapa orang yang berbeda-beda bidang. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional secara tidak langsung akan diawasi oleh beberapa orang yang memiliki beberapa sudut pandang sesuai profesi pihak kepemilikan institusional.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak internal (pihak manajemen). Menurut Hartadinata & Tjaraka (2013) permasalahan keagenan tidak sepenuhnya diatasi melalui kebijakan insentif tetapi diperlukan juga kebijakan baru melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Semakin banyak kepemilikan manajerial di suatu perusahaan akan menurunkan permasalahan keagenan karena pihak manajerial sebagai pihak agen juga berperan sebagai pihak prinsipal. Dualisme peran ini akan berdampak pada motivasi terhadap kinerja manajemen dalam meningkatkan laba dilain sisi dapat mendapatkan insentif tetapi juga akan mendapatkan dividen.

Capital Intensity

Menurut Wiguna & Jati (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan dana yang dimiliki atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang berupa aset tetap. Aset tetap ini setiap tahunnya akan mengeluarkan beban penyusutan. Beban Penyusutan ini merupakan *deductible expense*, apabila dalam perhitungan beban penyusutannya sudah menerapkan sesuai syarat dan ketentuan yang ada di Peraturan Perpajakan. Alternatif tindakan ini dapat dilakukan oleh pihak manajemen dalam meminimalkan beban pajak yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan aset tetap yang dimiliki pihak perusahaan.

Preferensi Risiko Eksekutif

Menurut Mayangsari (2015), risiko merupakan konsekuensi atau akibat yang terjadi karena sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang dan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Perilaku individu dalam menghadapi risiko dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu *risk averse* yang merupakan perilaku individu yang takut terhadap risiko, pembuat keputusan yang netral terhadap risiko yaitu *risk preferer*, dan yang terakhir yaitu *risk taker* merupakan perilaku individu yang bersedia mengambil risiko. Tingginya risiko yang diterima oleh eksekutif dalam melaksanakan penghindaran pajak juga berdampak pada rendahnya beban pajak yang

akan dikerluarkan oleh perusahaan, begitu juga sebaliknya.

Leverage

Menurut Harahap (2013:306) Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*Equity*). Pihak Eksekutif memanfaatkan beban bunga yang timbul dari utang yang dimiliki perusahaan sapat digunakan untuk mengurangi pendapatan dalam laba/rugi fiskal. Biaya yang timbul diperusahaan dengan meningkatkan hutang untung mengembangkan perusahaan merupakan pilihan yang terbaik dibandingkan dengan membayar beban pajak yang cukup tinggi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan perusahaan oleh perusahaan baik yang berada di luar negeri maupun di dalam negeri, biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016). Perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan pada saat kepemilikan institusional di perusahaan tersebut tinggi. Pajak yang dikeluarkan juga akan semakin tinggi dan semakin taat dalam pelaksanaan perpajakan. Tingginya tingkat pengawasan ini juga akan menekan akan adanya tindakan *tax avoidance* yang ada di perusahaan,

begitu juga sebaliknya. Penelitian yang akan dilakukan ini didukung oleh penelitian dari Cahyono, Andini dan Raharjo (2016), kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, serta penelitian dari Ying, et al (2017), kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak

Adanya kepemilikan dari pihak direksi maupun komisaris di suatu perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan (Hartadinata & Tjaraka, 2013). Perusahaan dengan mayoritas kepemilikan manajerial maka semakin tinggi dan bijak dalam melaksanakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja ini diiringi dengan peningkatan perencanaan pajak agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena Pihak kepemilikan manajerial di satu posisi menjadi pihak manajemen dan di posisi lain juga menjadi pihak prinsipal. Dalam penelitian terdahulu, menurut Mayangsari (2015), kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan Hanafi & Harto (2014), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Capital Intensity menurut Muzakki & Darsono (2015), merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Beban yang dikeluarkan oleh aset tetap yang berupa beban penyusutan dapat digunakan sebagai pengurang pendapatan dalam laporan laba/rugi fiskal perusahaan. Pendapatan yang berkurang dalam laba/rugi fiskal akan menyebabkan beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan semakin berkurang. Jumlah Aset Tetap yang tinggi akan meningkatkan beban penyusutan dan juga akan menurunkan beban pajak selama satu periode tersebut, begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzakki & Darsono (2015) dan Riberio, et al (2015), hasil penelitiannya menunjukkan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menjelaskan bahwa tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan membuat beban pajak yang dikeluarkan juga rendah.

H3 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Mayangsari (2015), risiko merupakan konsekuensi atau akibat yang terjadi karena sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang dan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Eksekutif yang cenderung menghindari risiko akan cenderung taat terhadap peraturan perundang-undangan dan membayar pajak sesuai

dengan peraturan tanpa adanya perencanaan pajak agar terhindar dari risiko salah saji beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan, begitu juga sebaliknya eksekutif yang berani mengambil risiko akan berusaha merencanakan agar beban pajak yang timbul dip perusahaan terbut dapat berkurang. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asri & Suardana (2016), serta Wiguna & Jati (2017) menjelaskan bahwa Semakin tinggi Risiko yang diambil oleh pihak eksekutif akan menimbulkan beban pajak yang cukup rendah.

H4 : Preferensi Risiko Eksekutif berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

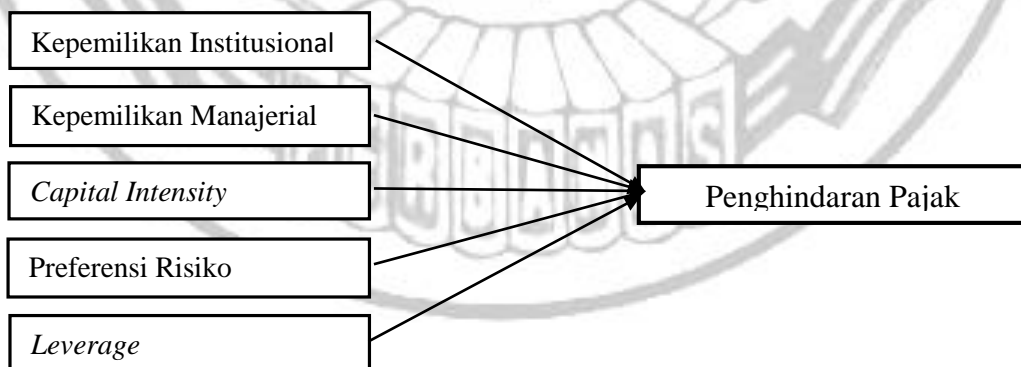
Leverage merupakan ratio yang menggambarkan komposisi hutang terhadap Modal. Besarnya hutang yang dimiliki perusahaan akan membuat perusahaan memiliki beban untuk membayar bunga yang timbul terhadap hutang tersebut. Beban bunga yang timbul ini dapat

digunakan sebagai pengurang pendapatan dalam laba/rugi fiskal perusahaan. Tinggi hutang ada di perusahaan dapat digunakan bagi *top* manajemen untuk mengurangi beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi ratio *leverage* suatu perusahaan maka akan tinggi beban bunga yang akan timbul, beban bunga ini dapat digunakan sebagai pengurang laba/rugi fiskal sehingga semakin rendah beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan, begitu juga sebaliknya. Penelitian terdahulu yang dilakukan Mayangsari (2015) dan *Riberio, et al* (2015), menjelaskan bahwa semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

H5 : *Leverge* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat digambarkan alur pemikiran penelitian dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel - variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur analitis. Tujuan penelitian dalam paradigma kuantitatif termasuk dalam penelitian dasar. Melihat dari segi karakter masalah yang ada dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif. Dalam penelitian ini menggunakan basis data berupa beberapa laporan keuangan perusahaan Perbankan kawasan Asia Tenggara dengan rentang tahun 2013 sampai dengan 2016

Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa batasan penelitian, berikut batasan pada penelitian ini:

1. Ruang lingkup penelitian ini yaitu hanya menggunakan sektor perbankan di kawasan Asia Tenggara dan rentang waktu penelitian yang hanya 4 tahun, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 indikator yaitu: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity*, dan Preferensi Risiko Eksekutif, dan *Leverage*.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen.

- a. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen pada penelitian ini yaitu penghindaran pajak

- b. Variabel Independen (X)

Variabel Independen pada penelitian ini sebagai berikut :

X₁ : kepemilikan institusional

X₂ : kepemilikan manajerial

X₃ : *capital intensity*

X₄ : preferensi risiko eksekutif

X₅ : *leverage*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penghindaran Pajak

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) merupakan tindakan yang digunakan oleh pihak manajemen dalam meminimalisir beban pajak dengan cara yang legal. Penelitian ini menggunakan pengukuran *GAAP Effective Tax Rate*. *GAAP Effective Tax Rate*.

$$GAAP ETR = \frac{TOTAL BEBAN PAJAK}{LABA SEBELUM PAJAK}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan suatu perusahaan oleh pihak institusi, mulai dari institusi yang berada di dalam negeri maupun luar negeri. Institusi ini juga tidak terbatas oleh institusi dibidang keuangan melainkan institusi dibidang non keuangan juga. Proporsi kepemilikan saham institusional di suatu perusahaan yang tinggi akan membuat beban Pajak yang akan dikeluarkan akan rendah. Rumus untuk menentukan proporsi jumlah kepemilikan institusional.

$$KI = \frac{\sum Saham yang dimiliki oleh institusional}{\sum Saham yang beredar}$$

Kepemilikan Manajerial.

Kepemilikan suatu perusahaan oleh pihak manajemen, kepemilikan oleh manajemen diharapkan

mampu mengurangi masalah keagenan, adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka dapat membuat kinerja suatu perusahaan menjadi lebih baik lagi karena pihak manajemen juga merasa memiliki perusahaan tersebut. Oleh sebab itu pihak manajemen juga ingin meminimalisir beban tidak terkecuali beban pajak yang akan dikeluarkan perusahaan.

$$KM = \frac{\Sigma \text{Saham yang dimiliki oleh manajerial}}{\Sigma \text{Saham yang beredar}}$$

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan rasio perbandingan total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap ini setiap periodenya akan mengeluarkan beban penyusutan, beban penyusutan ini dapat digunakan dalam pengurangan laba/rugi fiskal periode berjalan apabila sudah sesuai dengan peraturan perpajakan dalam perhitungan penyusutannya.

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Preferensi Risiko Eksekutif

Preferensi Risiko Eksekutif merupakan karakter seorang top manajer dalam menghadapi risiko suatu keputusan. Tingginya risiko yang akan diterima oleh manajer akan membuat return di perusahaan tersebut juga akan tinggi. Penelitian ini menggunakan perhitungan penyimpangan baku dari *earning*, semakin tinggi *earning* yang diperoleh maka semakin tinggi juga risiko yang akan dihadapi oleh pihak top manajer.

$$\text{Risk} = \sqrt{\sum_{t=1}^T \left(E - 1/T \sum_{t=1}^T E \right)^2} / (t - 1)$$

E = EBITDA/Total Aset

T = Total Sampel

Perusahaan yang nilai risikonya melebihi rata-rata akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif merupakan risk taker. Sebaliknya perusahaan yang nilai risikonya kurang dari rata-rata akan diberi nilai 0 yang artinya eksekutif merupakan *risk averse*.

Leverage

Rasio *leverage* ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*Equity*). Rumus dalam menentukan rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang diamati adalah 167 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing negara di kawasan Asia Tenggara pertahun dengan periode 2013-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode teknik *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Jadi informasi data sudah tersedia secara umum dan alasan peneliti yang menggunakan data sekunder dikarenakan lebih hemat waktu dan biaya dalam mendapatkannya. Penelitian ini peneliti menggunakan laporan keuangan. Peneliti mengambil sumber data laporan keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing Negara di Asia Tenggara dengan periode 2013 sampai dengan 2016.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Statistik

deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan pengujian Hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan Variabel independen maupun variabel dependen dalam penelitian ini akan diuji berdasarkan nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, *std. deviation*.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	Std. Deviasi
GAAP ETR	328	-0.03781	0.4439	0.205	0.0689
Kepemilikan Institusional	328	0.0042	0.9988	0.5989	0.2527
Kepemilikan Manajerial	328	0.0000	0.7190	0.05168	0.1066
Capital Intensity	328	0.0000	0.8133	0.026	0.0797
Leverage	328	0.0073	18.2075	5.7889	3.92

Tabel 2
Frekuensi Preferensi Risiko

	N	Risk Averse	Risk Taker	Mean	Std. Deviasi
PR	328	217	111	.34	.474

Berdasarkan tabel 1 tingkat GAAP ETR terendah pada tahun 2014 yang dimiliki oleh Finansa Public Co, Ltd. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut merencanakan pajak

perusahaan yang cukup tinggi. Nilai tertinggi GAAP ETR pada tahun 2014 dimiliki oleh PT Bank Agris. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut patuh terhadap peraturan perpajakan di negara

tersebut. Nilai rata-rata GAAP ETR sebesar 20,5%, Rata-rata penghindaran pajak semakin tahun cenderung menurun. Data yang diteliti sebanyak 328 sampel sebanyak 163 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata sedangkan 165 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 % perusahaan perbankan yang berada dikawasan Asia Tenggara berusaha untuk melaksanakan penghindaran pajak. Karena dengan nilai GAAP ETR yang rendah mengindikasikan perusahaan melaksanakan penghindaran pajak. Data Homogen, std deviasi lebih rendah dari rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 maka proporsi kepemilikan saham institusional terendah pada tahun 2013 yang dimiliki oleh Saigon Thuong Tin-Sacombank. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki proporsi saham institusional terhadap saham yang beredar yang rendah. Nilai terendah ini memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki pengawasan yang cukup rendah oleh pihak institusi. Nilai tertinggi kepemilikan saham institusional yang ada di perusahaan pada tahun 2016 yang dimiliki oleh PT Asia United Tahun. Nilai tersebut mencerminkan proporsi kepemilikan saham institusional terhadap saham yang beredar yang tinggi. Nilai rata-rata kep. institusional sebesar 59.9%, Tahun 2013 hingga tahun 2016 rata-ratanya ada peningkatan jumlah kepemilikan saham institusional. Data yang diteliti sebanyak 328 sampel sebanyak 171 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata sedangkan 157 perusahaan memiliki

nilai dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 % perusahaan perbankan yang berada dikawasan Asia Tenggara memiliki kepemilikan institusional yang diatas rata-rata. Banyaknya perusahaan yang diatas rata-rata ini menunjukkan bahwa pengawasan di perusahaan perbankan yang tinggi. Data Homogen, std deviasi lebih rendah dari rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 maka proporsi kepemilikan saham manajerial terendah pada tahun 2016 yang dimiliki oleh CIMB Thai Bank Public Company Limited. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki proporsi saham manajerial terhadap saham yang beredar yang rendah. Nilai tertinggi kepemilikan saham manajerial yang ada di perusahaan pada tahun 2015 yang dimiliki oleh Muangthai Leasing Public Company Limited. Nilai tersebut mencerminkan tingginya proporsi kepemilikan saham manajerial terhadap saham yang beredar. Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata kep. manajerial sebesar 5.17%, rata-rata kepemilikan manajerial berfluktuatif cenderung meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Data yang diteliti sebanyak 328 sampel sebanyak 78 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata sedangkan 250 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata. Banyaknya perusahaan yang dibawah rata-rata ini menunjukkan bahwa pengawasan di perusahaan perbankan yang semakin rendah. Data Heterogen, std deviasi lebih tinggi dari rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 maka *Capital Intensity* terendah pada tahun 2015 yang dimiliki oleh Victoria

Investama TBK. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset tetap yang sangat rendah dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan lain. Sedangkan nilai tertinggi *capital intensity* yang ada di perusahaan pada tahun 2014 yang dimiliki oleh Phatra Leasing Public Company Limited. Nilai tersebut mencerminkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan Phatra Leasing Public Company cukup tinggi. Nilai rata-rata *Capital Intensity* sebesar 2.06 %, grafik memperlihatkan bahwa rata-rata penghindaran pajak semakin tahun cenderung menurun sedangkan untuk *Capital Intensity* menurun dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Data yang diteliti sebanyak 328 sampel sebanyak 108 perusahaan memiliki nilai diatas rata-rata sedangkan 220 perusahaan memiliki nilai dibawah rata-rata. Banyak perusahaan yang kurang memanfaatkan beban depresiasi dalam mengurangi laba perusahaan. Data Heterogen, std deviasi lebih tinggi dari rata-rata.

Berdasarkan tabel 2 data perusahaan yang memiliki top manajer yang *Risk Taker* adalah sebanyak 111 sedangkan untuk top manajer yang *Risk Averse* sebanyak 217. *Risk Taker* ini menunjukkan bahwa perusahaan berani dalam mengambil keputusan dengan risiko yang sangat tinggi sehingga keputusan tersebut harus benar-benar diperhitungkan secara matang dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, tidak terkecuali beban pajak. Total *Risk Averse* dari tahun 2013-2016 sebanyak 217 ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak berani dalam mengambil keputusan yang cukup

tinggi, atau *top* manajer lebih suka cari aman dari semua keputusan yang dibuatnya. *Risk Averse* lebih patuh dalam semua peraturan yang mengikat perusahaan dengan sedikit memanfaatkan celah-celah peraturan-peraturan tersebut untuk keuntungan perusahaan, berbeda dengan *risk taker* yang mematuhi semua peraturan dan berusaha memanfaatkan celah-celah peraturan agar dapat meminimalkan beban yang ada diperusahaan agar laba tahun berjalan dapat meningkat.

Berdasarkan tabel 1 maka *leverage* terendah pada tahun 2016 yang dimiliki oleh Victoria Investama TBK., PT. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total Hutang lebih kecil dibandingkan dengan total modal. Sedangkan nilai tertinggi *leverage* yang ada di perusahaan pada tahun 2015 yang dimiliki oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Banten TBK. nilai rata-rata dari 328 sampel sebesar 5.7889. mencerminkan bahwa total Hutang lebih tinggi dibandingkan dengan Modal. Dari 328 sebanyak 170 perusahaan diatas rata-rata, sisanya dibawah rata. Lebih dari 50 % perusahaan memiliki *leverage* diatas rata-rata. rata-rata *leverage* semakin tahun semakin kecil Data *leverage* ini merupakan komposisi hutang dan modal, pada data ini rata-rata hutang dalam perusahaan semakin tahun berfluktuatif dan cenderung naik sedangkan untuk rata-rata modal dalam perusahaan semakin tahun mengalami fluktuatif cenderung turun, sehingga penghindaran pajaknya meningkat. Data Homogen, std deviasi lebih rendah dari rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional sebesar 0,675, kepemilikan manajerial sebesar 0,875, *capital intensity* sebesar 0,774, preferensi risiko eksekutif sebesar 0,002 dan *leverage* sebesar 0,000. Hasil ini bisa menjelaskan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif dan *leverage* mengalami heteroskedastisitas, sedangkan variabel yang lainnya tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji Multikolinearitas nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 94%. Sedangkan untuk hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa dari kelima variabel independen tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada

multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data model regresi terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital intensity*, pref. risiko eks. dan *leverage* terhadap penghindaran pajak dari hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\text{GAAP ETR} = 0,155 + 0,0028 \text{ KI} - 0,063 \text{ KM} + 0,015 \text{ CI} + 0,047 \text{ ROA} + 0,004 \text{ LEV} + e$$

Keterangan:

GAAP ETR= Penghindaran Pajak (*tax avoidance*)

KI =Kep. Institusional

KM =Kep. Manajerial

CI =*Capital Intensity*

PR =Pref. Risiko Eks.

LEV =*Leverage*

e =Error

Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Hasil uji F menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu dari variabel kep. institusional, kep. manajerial, *capital*

intensity, pref. risiko eks. dan *leverage* yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan model regresi dikatakan fit atau bagus.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,108 yang berarti variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas sebesar 10,8% sedangkan sisanya 89,2% dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Uji ini mampu menunjukkan seberapa pengaruh secara individual antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital intensity*, preferensi risiko eksekutif, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak. Penjelasan mengenai analisis uji t adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Uji t

Hipotesis	Keterangan	Hasil Uji t
H1	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak	H1 ditolak
H2	Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak	H2 ditolak
H3	<i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak	H3 ditolak
H4	Preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak	H4 diterima
H5	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak	H5 diterima

Berdasarkan tabel diatas variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *capital intensity* mempunyai nilai signifikansi diatas 0.05, maka H_0 diterima, artinya variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel preferensi risiko eksekutif dan *leverage* yang mempunyai nilai signifikansi dibawah 0.05, maka H_0 ditolak, artinya variabel preferensi risiko eksekutif dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan perusahaan oleh perusahaan baik yang berada di luar negeri maupun di dalam negeri, biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan (Cahyono, Andini, & Raharjo, 2016). Kepemilikan institusional menggunakan proporsi jumlah saham yang

dimiliki oleh pihak institusional terhadap jumlah saham yang beredar atau yang diterbitkan oleh perusahaan. Apabila proporsi kepemilikan institusional terhadap saham yang beredar tinggi maka perusahaan akan patuh terhadap peraturan dan berdampak pada beban pajak yang tinggi. Proporsi kepemilikan saham institusional yang rendah dapat berdampak pada perusahaan yang memanfaatkan celah peraturan perpajakan untuk meminimalisir beban pajak karena kurangnya pengawasan dari pihak kepemilikan instusional.

Hasil analisis uji t menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Uji deskriptif menjelaskan bahwa tingginya pemegang saham institusi ini maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan semakin taat dan patuh terhadap pemegang saham karena pemegang saham tidak hanya dari satu profesi melainkan dari berbagai profesi dalam pengawasan perusahaan. Pengawasan yang tinggi akan membuat pihak agen dalam membuat keputusan juga harus memikirkan secara matang mengenai keputusan yang diambilnya, tidak terkecuali keputusan dalam meminimalisir beban pajak. Tahun 2013 hingga tahun 2016 ada peningkatan jumlah kepemilikan saham institusional, peningkatan ini seharusnya GAAP ETRnya semakin lama semakin meningkat, namun hasilnya berkebalikan.

Melihat dari beberapa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional meningkat

tapi tidak diikuti dengan peningkatan beban pajak. Hasil uji deskriptif juga tidak konsisten dengan teori *Agency* yang menjelaskan hubungan mengenai pihak *agent* dan pihak *principal*. Meningkatnya kepemilikan institusional harusnya diikuti dengan peningkatan nilai GAAP ETR. Sesuai dengan uji t , teori dan beberapa perusahaan maka variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Annisa dan Kurniasih (2012) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Cahyono, Andini dan Raharjo (2016).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut (Hartadinata & Tjaraka, 2013) permasalahan keagenan tidak sepenuhnya diatasi melalui kebijakan insentif tetapi diperlukan juga kebijakan baru melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh pihak internal (pihak manajemen). Kepemilikan manajerial yang tinggi maka dapat memotivasi pihak manajer mengefisienkan peraturan perpajakan sehingga beban pajak semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Hasil analisis uji t menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (GAAP ETR). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh terhadap keputusan dalam pengambilan kebijakan mengenai beban pajak. Uji deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata penghindaran pajak semakin tahun cenderung menurun sedangkan untuk rata-rata kepemilikan manajerial berfluktuatif cenderung meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2016.

Peningkatan kepemilikan manajerial ini akan berdampak pada perusahaan untuk patuh dan mengefisienkan terhadap peraturan perpajakan, karena pihak manajer disini sudah berperan ganda bukan hanya sebagai agen melainkan juga sebagai prinsipal. Tahun 2013 hingga tahun 2016 data peningkatan jumlah kepemilikan saham manajerial berfluktuatif namun cenderung meningkat, peningkatan ini harusnya GAAP ETRnya semakin lama semakin menurun, namun untuk kepemilikan manajerial berfluktuatif sedangkan penghindaran pajaknya konstan turun terus menerus. Hal inilah yang membuat variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Melihat dari beberapa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial meningkat tapi tidak diikuti dengan penurunan beban pajak melainkan beban pajak yang fluktuatif. Hasil uji deskriptif juga tidak konsisten dengan teori *Agency* yang menjelaskan hubungan mengenai pihak *agent* dan pihak *principal*. Meningkatnya kepemilikan manajerial harusnya diikuti dengan penurunan nilai GAAP ETR. Sesuai dengan uji t, teori dan beberapa perusahaan maka variabel kepemilik-

an manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartadinata dan Tjaraka (2013), namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Mayangsari (2015) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Wiguna & Jati (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan dana yang dimiliki atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang berupa aset tetap. Tingginya rasio *Capital Intensity* dapat menurunkan beban pajak disuatu perusahaan, begitu juga sebaliknya. Dikarenakan perusahaan bisa memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang laba/rugi fiscal.

Hasil analisis uji t menggunakan regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (GAAP ETR). Hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya beban pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Uji deskriptif memperlihatkan bahwa rata-rata penghindaran pajak semakin tahun cenderung menurun sedangkan untuk *Capital Intensity* menurun dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Grafik yang menurun ini juga dapat menandakan bahwa aset tetap perusahaan semakin lama semakin turun, jadi perusahaan tidak menggunakan beban penyusutan sebagai salah satu perencanaan pajak. Apabila beban penyusutan digunakan dalam

perencanaan pajak maka seharusnya rasio *capital intensity* semakin lama semakin naik, dengan naiknya rasio ini menandakan bahwa aset tetap perusahaan juga meningkat. Meningkatnya aset tetap ini juga akan meningkatkan beban penyusutan, beban penyusutan meningkat dapat digunakan untuk pengurang beban pajak.

Melihat dari beberapa perusahaan yang memiliki *capital intensity* meningkat tapi tidak diikuti dengan penurunan beban pajak melainkan beban pajak yang fluktuatif. Hasil uji deskriptif juga tidak konsisten dengan teori *Agency* yang menjelaskan hubungan mengenai pihak *agent* dan pihak *principal*. Meningkatnya *capital intensity* harusnya diikuti dengan penurunan nilai GAAP ETR. Sesuai dengan uji t, teori dan beberapa perusahaan maka variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wiguna dan jati (2016), namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Muzakki dan Darsono (2015) bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Mayangsari (2015), risiko merupakan konsekuensi atau akibat yang terjadi karena sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang dan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Keputusan yang diambil oleh pihak eksekutif dalam melaksanakan perencanaan pajak haruslah sudah diperhitungkan risiko-

risiko yang akan timbul bila keputusan tersebut dilaksanakan. Eksekutif yang lebih memilih untuk menghindari risiko cenderung perusahaannya membayar pajak yang cukup tinggi dibandingkan dengan eksekutif yang menerima risiko tinggi.

Hasil pengujian uji statistik t menggunakan uji regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak (GAAP ETR). Uji deskriptif menunjukkan bahwa proporsi risiko yang berfluktuatif cenderung meningkat. Proporsi risiko ini menunjukan bahwa semakin tahun *risk taker* grafiknya berfluktuatif cenderung meningkat. *risk averse* grafiknya berfluktuatif cenderung menurun. Secara jumlah *risk averse* lebih banyak dibandingkan *risk taker* namun secara grafik *risk taker* cenderung meningkat dibandingkan dengan *risk averse*. Perusahaan yang *risk taker* akan berani dalam mengambil keputusan berisiko ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan ini salah satunya bisa dari meminimalisir beban pajak.

Melihat dari beberapa perusahaan yang memiliki perubahan kode dari 0 ke 1 juga menurun beban pajak. Hasil uji deskriptif juga konsisten dengan teori *Agency* yang menjelaskan hubungan mengenai pihak *agent* dan pihak *principal*. Tingginya risiko sehingga manajemen semakin berani dalam mengambil keputusan untuk memenuhi kontak dengan pihak prinsipal dan diikuti penurunan nilai GAAP ETR. Sesuai dengan uji t, beberapa perusahaan, serta teori maka

variabel preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asri dan Suardana (2016) hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Mayangsari (2015)

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

. Menurut Harahap (2013: 306) Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Semakin tinggi Rasio *leverage* maka semakin tinggi penghindaran pajak di perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya. Perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai beban pengurang laba/rugi fiskal.

Hasil pengujian uji statistik t menggunakan uji regresi linier berganda, hasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (GAAP ETR). Uji Deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* semakin kecil yang harusnya penghindaran pajak yang semakin tinggi dengan bukti rata-rata GAAP ETR yang semakin tahun semakin meningkat, namun dalam grafik tersebut menjelaskan bahwa perusahaan semakin tahun semakin melaksanakan penghindaran pajak. Data *leverage* ini merupakan komposisi hutang dan modal, pada data ini rata-rata hutang dalam perusahaan semakin tahun berfluktuatif dan cenderung naik sedangkan untuk rata-rata modal dalam perusahaan semakin tahun mengalami fluktuatif cenderung turun, sehingga penghindaran pajaknya meningkat.

Melihat dari beberapa perusahaan yang memiliki hutang

meningkat diikuti dengan peningkatan beban pajak. Hasil uji deskriptif juga konsisten dengan teori *Agency* yang menjelaskan hubungan mengenai pihak *agent* dan pihak *principal*. Meningkatnya hutang dapat digunakan pihak manajemen dalam memenuhi kontrak dengan pihak prinsipal yang diikuti dengan penurunan nilai GAAP ETR. Sesuai dengan uji t, teori dan beberapa perusahaan maka variabel *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayangsari (2015) dan *Riberio, et al* (2015) hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Cahyono, Andini dan Raharjo (2016).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *capital intensity*, preferensi risiko efektif, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak perusahaan sektor perbankan yang berada di Asia Tenggara pada tahun 2013-2016 yang diukur dengan (GAAP ETR). Setelah melakukan klasifikasi data dapat diperoleh sampel sebanyak 328 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 23. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. hipotesis pertama ditolak, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan

- yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing Negara di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013-2016. Jadi meningkatnya kepemilikan institusional perusahaan perbankan di Asia Tenggara tidak diikuti dengan meningkatnya GAAP ETR perusahaan.
- b. hipotesis kedua ditolak, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing Negara di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013-2016. Jadi meningkatnya kepemilikan manajerial perusahaan perbankan di Asia Tenggara tidak diikuti dengan Turunnya GAAP ETR perusahaan.
 - c. hipotesis ketiga ditolak, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing Negara di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013-2016. Jadi menurunnya *capital intensity* perusahaan perbankan di Asia Tenggara tidak diikuti dengan peningkatan GAAP ETR perusahaan.
 - d. hipotesis keempat diterima, preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing Negara di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013-2016. Jadi sifat top manajemen *risk taker* akan meningkatkan kegiatan penghindaran pajak perusahaan, sehingga GAAP ETR semakin lama semakin turun.
 - e. hipotesis kelima diterima, *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing Negara di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013-2016. Jadi meningkatnya hutang perusahaan perbankan di Asia Tenggara diikuti dengan penurunan GAAP ETR perusahaan.
- Keterbatasan**
- Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. Data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal, terjadi heteroskedastisitas serta terindikasi gejala autokorelasi. Hal ini terjadi karena data yang digunakan tidak normal sehingga perlu dilakukan *outlier*, namun data tetap dinyatakan tidak terdistribusi normal walaupun sudah dilakukan *outlier*.
 - b. Model regresi pada penelitian ini hanya dapat menjelaskan hubungan antar variabel sebesar 10,8 % sehingga sebesar 89,2 % dipengaruhi oleh variabel lain selain diluar model regresi.
 - c. Variabel independen preferensi risiko eksekutif menggunakan *dummy*. dalam menentukan *risk taker* maupun *risk averse*.
 - d. Tarif pajak setiap Negara yang ada di Kawasan Asia Tenggara memiliki tarif yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini

peneliti menghitungnya secara keseluruhan tanpa menghitung setiap Negara.

- e. Ada beberapa Perusahaan yang masih menggunakan bahasa lokal dan perusahaan juga banyak yang tidak menyampaikan mengenai kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial

5.3 Saran

Berdasarkan adanya kesimpulan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

- a. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang memiliki nilai tidak ekstrim agar data yang akan dilakukan uji normalitas berdistribusi normal sehingga tidak perlu dilakukan *outlier*.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan subyek penelitian seperti perusahaan manufaktur, *food and beverage*, pertambangan dan diharapkan untuk menggunakan variabel independen yang lebih luas yang memiliki keterkaitan dengan penghindaran pajak. Karena masih banyak perusahaan yang memiliki nilai penghindaran pajak yang tinggi.
- c. Diharapkan penelitian selanjutnya tidak perlu menggunakan *dummy*, nilai simpangan baku dari *earning* langsung digunakan dalam penelitian selanjutnya.
- d. Diharapkan penelitian selanjutnya menghitungnya setiap

Negara dikarena setiap Negara memiliki tarif beban pajak yang berbeda-beda dan regulasi yang berbeda-beda mengenai pajak.

- e. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan negara yang semua perusahaannya sudah menyampaikan laporan tahunannya menggunakan bahasa internasional khususnya bahasa inggris dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan nilai 0 untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial di perusahaan yang tidak memberikan informasi mengenai kepemilikan institusional maupun manajerial.

DAFTAR RUJUKAN

Annisa, N. A., & Kurniasih, L. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 95-189.

Asri, I. A., & Suardana, K. A. 2016. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 72-100.

Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap

- Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode 2011-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Hanafi, U., & Harto, P. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(2), 1-11.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. *A review of tax research. Journal of Accounting and Economics*, 50, 127-178.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pos.
- Hartadinata, O. S., & Tjaraka, H. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Aggressiveness* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Mayangsari, C. 2015. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif Dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Jom FEKON*, 2(2).
- Muzakki, M. R., & Darsono. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(3), 1-8.
- Ompusunggu, A. P. 2011. *Cara Legal Siasati Pajak* (1 ed.). Jakarta: Puspa Swara.
- Ribeiro, A., Cerqueira, A., & Brandão, E. 2015. *The Determinants of Effective Tax Rates: Firm's Characteristics and Corporate Governance. FEP ECONOMICS AND MANAGEMENT*, ISSN: 08708541.
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE
- Wiguna, I. P., & Jati, I. K. 2017. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan *Capital Intensity* Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(21), 418-446.
- Ying, T., Wright, B., & Huang, W. 2017. *Ownership Structure and Tax Aggressiveness of Chinese. International Journal of Accounting & Information Management*.
- www.kompasiana.com diakses pada tanggal 3 Februari 2018

